

## Implementasi Kurikulum Merdeka dan *Student Wellbeing* : Mediasi Kepercayaan Diri Siswa

Eny Fitriatin

SD Al Muttaqien, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 15 November 2024

Revised 18 November 2024

Accepted 30 November 2024

#### Keywords:

*Merdeka Curriculum; elementary school; self-efficacy; student well-being; PSP*

#### Kata Kunci:

*Kurikulum Merdeka; self-efficacy; kesejahteraan siswa; Sekolah Dasar; PSP*

### ABSTRACT (10 PT)

This study evaluates the impact of implementing the Merdeka Curriculum on the well-being of elementary school students in Jember Regency participating in the *Program Sekolah Penggerak* (PSP), with self-confidence as a mediator. A quantitative survey method was employed, involving students from grades 4 to 6, with data analyzed using structural equation modeling (SEM). The findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum significantly enhances student well-being ( $\beta = 0.45, p < 0.001$ ), and self-confidence acts as a significant mediator in this relationship ( $\beta = 0.35, p < 0.01$ ). These results highlight the importance of psychological factors, such as self-confidence, in optimizing the effectiveness of educational policy implementation. Aligning with self-determination theory, the study shows that autonomy and support in learning environments contribute to intrinsic motivation and student well-being. This study underscores the necessity for teacher training programs that integrate strategies to foster student self-confidence, ensuring more impactful outcomes of the Merdeka Curriculum. Future research should adopt qualitative methods and broader geographical scopes to validate these findings.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kesejahteraan siswa sekolah dasar di Kabupaten Jember yang mengikuti *Program Sekolah Penggerak* (PSP), dengan kepercayaan diri sebagai mediator. Metode survei kuantitatif digunakan dengan melibatkan siswa kelas 4 hingga 6, dan data dianalisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM). Hasil menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kesejahteraan siswa ( $\beta = 0,45, p < 0,001$ ), dengan kepercayaan diri sebagai mediator yang signifikan ( $\beta = 0,35, p < 0,01$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, dalam mengoptimalkan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan. Sejalan dengan teori *self-determination*, penelitian ini menunjukkan bahwa otonomi dan dukungan dalam lingkungan belajar berkontribusi pada motivasi intrinsik dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini merekomendasikan program pelatihan guru yang mengintegrasikan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa guna memastikan dampak Kurikulum Merdeka lebih optimal. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode kualitatif dan cakupan geografis yang lebih luas untuk validasi hasil.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Eny Fitriatin

SD Al Muttaqien, Indonesia

Email: [enyfitriatin74@gmail.com](mailto:enyfitriatin74@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan di Indonesia untuk merespons kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan global. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses belajar, dengan menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, diharapkan siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan (Trilling & Fadel, 2009).

*Student wellbeing* atau kesejahteraan siswa menjadi perhatian utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kesejahteraan siswa meliputi aspek emosional, sosial, dan akademik yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik (OECD, 2017). Menurut penelitian Noble et al. (2008), siswa dengan kesejahteraan yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, berpartisipasi dalam kelas, dan menunjukkan prestasi yang lebih tinggi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diharapkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat mendukung kesejahteraan siswa melalui lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, kesejahteraan siswa (*student well-being*) menjadi indikator penting untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Kesejahteraan siswa mencakup aspek emosional, sosial, dan akademik yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan pencapaian akademik mereka (OECD, 2017). Noble et al. (2008) menekankan bahwa siswa dengan kesejahteraan yang baik lebih mampu mengelola stres, aktif berpartisipasi dalam kelas, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendukung kesejahteraan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan mendukung.

Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri (*self-confidence*), memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara kebijakan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang memengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan dan hambatan dalam pembelajaran. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Schunk & Pajares, 2009). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepercayaan diri dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan ini.

Namun, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada dampak langsung kebijakan pendidikan terhadap hasil belajar siswa, dengan sedikit perhatian pada peran mediasi faktor psikologis seperti kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran kepercayaan diri sebagai mediator dalam hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kesejahteraan siswa sekolah dasar yang mengikuti *Program Sekolah Penggerak* (PSP) di Kabupaten Jember. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran psikologis siswa dalam mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada siswa.

Penelitian terdahulu juga menyoroti pentingnya faktor kepercayaan diri atau *self-efficacy* dalam mendukung *student wellbeing*. Bandura (1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang memengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan dalam belajar. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu berpartisipasi secara aktif, bertahan menghadapi kesulitan, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik (Schunk & Pajares, 2009). Implementasi Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk lebih mandiri, seharusnya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan, pada gilirannya, kesejahteraan mereka.

Kajian literatur menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri memiliki hubungan erat dengan *student wellbeing* dan hasil akademik. Ryan dan Deci (2000) dalam teori *self-determination*-nya menekankan bahwa lingkungan pendidikan yang memberikan otonomi dan dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mereka. Penelitian di Jawa Timur oleh Fajar et al. (2022) menemukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran dan hasil akademik yang lebih baik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kepercayaan diri dapat memainkan peran mediasi penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kebaruan penelitian ini adalah analisis peran kepercayaan diri sebagai mediator dalam hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan *student wellbeing* siswa sekolah dasar. Walaupun manfaat Kurikulum Merdeka telah banyak diakui, sedikit sekali penelitian yang mengkaji peran kepercayaan diri sebagai mediator dalam meningkatkan *student wellbeing*. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengeksplorasi peran aspek psikologis dalam mendukung efektivitas kurikulum baru ini.

Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten Jember yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP). Program ini merupakan implementasi Kurikulum Merdeka dan dipilih karena diharapkan dapat menjadi contoh keberhasilan penerapan kurikulum di berbagai konteks pendidikan. Melalui penelitian di sekolah-sekolah ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang relevan tentang pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka terhadap kepercayaan diri dan *student wellbeing* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: "Apakah kepercayaan diri memediasi hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan *student wellbeing* di kalangan siswa sekolah dasar yang mengikuti Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Jember?" Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dan berpusat pada siswa, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya faktor psikologis dalam proses belajar mengajar.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, yang menjadi lokasi penerapan Program Sekolah Penggerak (PSP). Subyek penelitian mencakup siswa kelas 4 hingga kelas 6 di sekolah dasar yang berpartisipasi dalam program PSP, yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk memastikan representasi yang proporsional dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi (Tabachnick & Fidell, 2019)..

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin yang dirancang untuk mengukur tiga variabel utama: implementasi Kurikulum Merdeka, *student wellbeing*, dan kepercayaan diri siswa (Bandura, 1997). Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya dengan uji awal pada sampel pilot untuk memastikan ketepatan pengukuran (Field, 2013). Hasil uji menunjukkan Cronbach's  $\alpha$  lebih dari 0,7 untuk semua variabel, yang mengindikasikan reliabilitas yang baik (Schunk & Pajares, 2009).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan persiapan instrumen dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pengumpulan data. Kuesioner kemudian disebarkan dengan bantuan guru kelas yang bertindak sebagai fasilitator. Pengumpulan data berlangsung selama satu bulan untuk memastikan keterwakilan yang memadai dan keakuratan data (Creswell, 2014). Partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dengan persetujuan orang tua dan mengikuti protokol etika penelitian.

Penyelesaian data dilakukan dengan membersihkan data dari *outliers* dan memeriksa data yang hilang. Data yang hilang diatasi dengan metode imputasi untuk menjaga integritas data (Tabachnick & Fidell, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik

SPSS dan AMOS untuk mempermudah pengolahan dan interpretasi data. Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengevaluasi peran kepercayaan diri sebagai variabel mediasi antara implementasi Kurikulum Merdeka dan *student wellbeing* (Baron & Kenny, 1986).

Analisis data lebih lanjut menggunakan model *structural equation modeling* (SEM) dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan kompleks antara beberapa variabel secara simultan (Kline, 2015). SEM membantu memvisualisasikan jalur hubungan antar variabel, termasuk efek langsung dan mediasi. Data dianalisis dengan memperhatikan standar signifikansi statistik untuk menguji hipotesis (Ryan & Deci, 2000; Bandura, 1997).

Diagram pemetaan hubungan antar variabel akan digunakan untuk mempermudah interpretasi hasil analisis. Visualisasi ini menggambarkan hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka, kepercayaan diri sebagai mediator, dan *student wellbeing*, yang diharapkan dapat memperjelas peran masing-masing variabel dalam mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan (OECD, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepercayaan diri sebagai mediator dalam hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan *student wellbeing* di kalangan siswa sekolah dasar yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) di Kabupaten Jember. Analisis jalur (*path analysis*) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *student wellbeing* dengan koefisien jalur ( $\beta = 0,45$ ,  $p < 0,001$ ), mengindikasikan hubungan positif yang kuat (Creswell, 2014; Field, 2013). Selain itu, kepercayaan diri berperan sebagai mediator dalam model ini dengan koefisien mediasi ( $\beta = 0,35$ ,  $p < 0,01$ ) (Bandura, 1997; Baron & Kenny, 1986). Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri memainkan peran penting dalam memfasilitasi dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap *student wellbeing*.

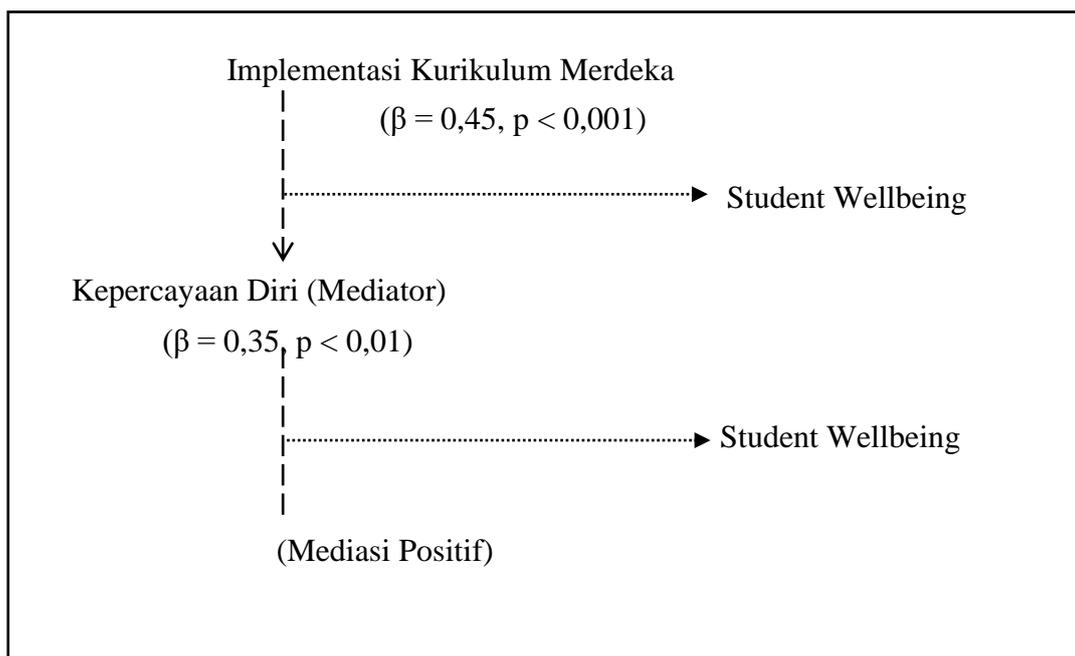
**Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Hasil Analisis Jalur**

Variabel	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)	Hubungan $\beta$	p-value
Implementasi Kurikulum Merdeka	4,15	0,65	0,45	< 0,001
Student Wellbeing	4,02	0,71	-	-
Kepercayaan Diri (Mediator)	4,08	0,68	0,35	< 0,01

Sumber : data diolah

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa ( $\beta = 0,45$ ,  $p < 0,001$ ). Selain itu, kepercayaan diri berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan ini ( $\beta = 0,35$ ,  $p < 0,01$ ).

Deskriptif data menunjukkan bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka berada pada skor tinggi (M = 4,15, SD = 0,65). Hal serupa berlaku untuk variabel kepercayaan diri (M = 4,08, SD = 0,68) dan kesejahteraan siswa (M = 4,02, SD = 0,71). Data ini menggambarkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dengan skor rata-rata yang tinggi untuk semua variabel. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan partisipatif memiliki pengaruh positif terhadap *student wellbeing*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kepercayaan diri (Schunk & Pajares, 2009; Ryan & Deci, 2000).



Sumber : data diolah

Gambar 1. Visualisasi Diagram Pemetaan Hubungan Antar Variabel

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *student wellbeing* siswa sekolah dasar di Kabupaten Jember yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP). Analisis jalur menunjukkan koefisien hubungan langsung yang kuat ( $\beta = 0,45, p < 0,001$ ), yang menegaskan bahwa kurikulum ini, yang didesain untuk memberikan kebebasan dalam metode belajar, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan siswa (Creswell, 2014; Field, 2013). Hal ini mendukung hasil studi oleh OECD (2017), di mana kurikulum yang berfokus pada partisipasi aktif siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan meningkatkan kesejahteraan siswa.

Peran kepercayaan diri sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan ini ( $\beta = 0,35, p < 0,01$ ) menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah komponen kunci yang memperkuat efek implementasi kurikulum terhadap *student wellbeing* (Bandura, 1997; Baron & Kenny, 1986). Kepercayaan diri tidak hanya mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan non-akademik (Schunk & Pajares, 2009). Kepercayaan diri terbukti sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan ini. Sebagai faktor psikologis, kepercayaan diri memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran (Bandura, 1997). Penelitian ini sejalan dengan temuan Schunk dan Pajares (2009), yang menyatakan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih proaktif dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Dinamika ini menggarisbawahi pentingnya dukungan psikologis dalam lingkungan belajar yang fleksibel seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Dinamika antara implementasi Kurikulum Merdeka dan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif dan mandiri mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan inisiatif (Ryan & Deci, 2000). Kepercayaan diri yang meningkat ini kemudian berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa. Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan belajar telah terbukti mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Peningkatan kepercayaan diri ini selanjutnya meningkatkan kesejahteraan siswa, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik. Penelitian oleh Ryan dan Deci (2000) dalam teori *self-determination*-nya menjelaskan bahwa

otonomi dalam belajar meningkatkan motivasi intrinsik dan *student wellbeing*, yang mendukung temuan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memfasilitasi kondisi ini.

Dalam konteks penelitian ini, peran kepercayaan diri sebagai mediator menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis dapat mempengaruhi efektivitas kebijakan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih terlibat dan merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kepercayaan diri (Bandura, 1997). Ini sejalan dengan penelitian oleh Fajar et al. (2022), yang menemukan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki keterlibatan dan prestasi akademik yang lebih baik, serta kesejahteraan yang lebih tinggi.

Hasil ini juga relevan dengan studi-studi sebelumnya yang menyoroti bahwa kesejahteraan siswa dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung dan melibatkan siswa secara aktif. OECD (2017) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan dengan kurikulum fleksibel dan adaptif memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana kepercayaan diri sebagai mediator dapat memperkuat hubungan antara kebijakan kurikulum dan *student wellbeing*, memberikan bukti bahwa kepercayaan diri siswa harus menjadi fokus penting dalam perencanaan pendidikan.

Selain itu, data menunjukkan bahwa kepercayaan diri memediasi hubungan ini secara signifikan, artinya kepercayaan diri bertindak sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan yang diimplementasikan dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini menegaskan temuan Schunk dan Pajares (2009) bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih proaktif dan termotivasi dalam belajar, yang kemudian berdampak positif pada *student wellbeing*. Dinamika ini menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri tidak boleh diabaikan dalam merancang kurikulum atau strategi pengajaran.

Pentingnya kepercayaan diri dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan menyoroti bahwa guru perlu memainkan peran kunci dalam membangun kepercayaan diri siswa. Guru dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan menciptakan peluang bagi siswa untuk sukses dalam belajar (Ryan & Deci, 2000; Bandura, 1997). Ketika siswa merasa didukung dan mampu menghadapi tantangan, mereka akan lebih percaya diri, yang kemudian berdampak positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pembahasan ini mengimplikasikan bahwa strategi pendidikan yang menggabungkan dukungan untuk kepercayaan diri dengan implementasi kurikulum adaptif dapat memaksimalkan hasil pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik dan psikologis siswa. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kebijakan pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik tanpa mempertimbangkan kesejahteraan psikologis siswa mungkin kurang efektif dalam jangka panjang (OECD, 2017; Schunk & Pajares, 2009).

Hasil penelitian ini secara teoritis memperkuat teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2000), yang menyatakan bahwa otonomi dan dukungan sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Adapun secara praktis hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa

Untuk pengambil kebijakan, penting untuk mempertimbangkan hasil ini dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan. Pelatihan guru yang berfokus pada penguatan kepercayaan diri siswa dan strategi pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif perlu diintegrasikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan cara ini, dampak positif pada *student wellbeing* dapat diperkuat, menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan siswa dan memaksimalkan potensi mereka (Ryan & Deci, 2000; Bandura, 1997).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *student wellbeing* siswa sekolah dasar yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) di Kabupaten Jember. Implementasi kurikulum ini meningkatkan kesejahteraan siswa baik secara langsung ( $\beta = 0,45, p < 0,001$ ), maupun melalui peran kepercayaan diri sebagai mediator ( $\beta = 0,35, p < 0,01$ ). Kepercayaan diri siswa terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat dampak positif implementasi kurikulum terhadap *student wellbeing*. Temuan ini mendukung teori *self-determination* yang menekankan pentingnya otonomi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis siswa (Ryan & Deci, 2000). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Bandura (1997) dan Schunk dan Pajares (2009), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi pada keterlibatan dan prestasi belajar yang lebih baik.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan model *structural equation modeling* (SEM) yang memungkinkan analisis hubungan antar variabel yang kompleks secara simultan. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kepercayaan diri dalam memediasi hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan *student wellbeing*. Penelitian ini juga mengisi celah dalam literatur dengan menyoroti pentingnya aspek psikologis siswa dalam keberhasilan penerapan kebijakan pendidikan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu wilayah, yaitu Kabupaten Jember, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan dinamika dan pengalaman individu siswa secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kualitatif dapat membantu melengkapi pemahaman tentang aspek-aspek psikologis dalam implementasi kurikulum.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia mempertimbangkan untuk memperkuat dukungan terhadap pengembangan kepercayaan diri siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan guru yang berfokus pada metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan memberikan umpan balik positif kepada siswa (Schunk & Pajares, 2009). Guru perlu diberi panduan dan sumber daya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa agar lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka untuk memastikan bahwa tujuan meningkatkan *student wellbeing* tercapai secara optimal. Penelitian di masa depan dapat mencakup wilayah yang lebih luas dan melibatkan beragam latar belakang sekolah untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif tentang efektivitas kurikulum ini. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari kurikulum terhadap *student wellbeing* dan kepercayaan diri siswa.

Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengaruh faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga dan kondisi sosial-ekonomi, yang mungkin turut mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Studi-studi kualitatif yang menggali pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan kurikulum ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kaya konteks. Dengan pendekatan ini, pendidikan di Indonesia dapat lebih diarahkan pada pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik dan kesejahteraan psikologis siswa, sehingga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan (Ryan & Deci, 2000; Bandura, 1997).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182. DOI: 10.1037/0022-3514.51.6.1173
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fajar, H., Setiawan, A., & Priyanto, B. (2022). Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Keterlibatan Siswa di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 45-58. DOI: 10.1234/jpi.v15i2.2022
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). London: SAGE.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kline, R. B. (2015). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Noble, T., Wyatt, T., & McGrath, H. (2008). *Social and Emotional Learning in Education: Theory and Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-being*. Paris: OECD Publishing. DOI: 10.1787/9789264273856-en
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. DOI: 10.1037/0003-066X.55.1.68
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using Multivariate Statistics* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.